

IMPLEMENTASI MODEL *DISCOVERY LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN DAMPAKNYA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DI SD NEGERI PEMASAR KABUPATEN SUMBAWA

Pratiwi Aprilia, Jumarim, Deddy Ramdhani

^{1,2,3}PAI FTK Universitas Islam Negeri Mataram

¹220101237.mhs@uinmataram.ac.id ²Jumarim@uinmataram.ac.id

³deddyramdhani@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the low interest in learning among students, the suboptimal involvement of students in Islamic Religious Education (PAI) learning, as well as students' learning achievements that have not reached the expected results. This study aims to describe the implementation of the Discovery Learning model in Islamic Religious Education learning at SD Negeri Pemasar, identify the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Discovery Learning model, and analyze its impact on students' learning achievements. This research uses a qualitative approach with a qualitative descriptive research type. The study was conducted at SD Negeri Pemasar, Sumbawa Regency. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The data sources of the study consisted of the principal, PAI teachers, and students. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that the implementation of the Discovery Learning has been carried out through three main stages, namely planning, implementation, and evaluation of learning. In the implementation stage, the learning process follows the Discovery Learning syntax, which includes stimulation, problem identification, data collection, data processing, verification, and drawing conclusions. The supporting factors for the implementation of the Discovery Learning model include teacher support, school environment, and the teacher's role as a facilitator, while inhibiting factors consist of time limitations, facilities and infrastructure, and the varying abilities of students. The application of the Discovery Learning model has a positive impact on students' learning achievement, with increased material comprehension, student activity, learning motivation, and students' critical thinking skills.

Keywords: Discovery Learning, Islamic Religious Education, Student Learning Achievement

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa, kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta prestasi belajar siswa yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pemasar, mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model *Discovery Learning*, serta menganalisis dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pemasar Kabupaten Sumbawa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dari penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik.

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran sesuai dengan sintaks *Discovery Learning* yaitu meliputi stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Adapun faktor pendukung implementasi model *Discovery Learning* meliputi dukungan guru, lingkungan sekolah, dan peran guru sebagai fasilitator, sedangkan faktor penghambat berupa keterbatasan waktu, sarana dan prasarana, dan kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Penerapan model *Discovery Learning* memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa, dengan meningkatnya pemahaman materi, keaktifan siswa, motivasi belajar, dan kemampuan berfikir kritis siswa

Kata Kunci: *Discovery Learning*, Pendidikan Agama Islam, Prestasi Belajar Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis untuk membentuk kepribadian, karakter serta moral peserta didik sejak usia dini. Siswa diharapkan dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keislaman melalui pembelajaran PAI. Namun, fakta bahwa pembelajaran PAI di sekolah dasar sering kali menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong siswa untuk memahami materi pembelajaran dengan cara yang aktif, kritis, dan mandiri. Hal ini berdampak pada keterlibatan siswa yang rendah dan kurang optimalnya pencapaian prestasi belajar. Dalam mencapai peningkatan prestasi belajar tersebut, maka seorang pendidik diharuskan untuk membimbing, melatih serta

mengajar sebagai upaya meningkatkan kualitas peserta didiknya. Namun beberapa tahun terakhir ini PAI mengalami beberapa masalah, seperti minat belajar siswa yang rendah terhadap pembelajaran PAI, dan kemampuan siswa yang kurang dalam berpikir kritis (Adinda Charisma, 2024).

Salah satu persoalan mendasar dalam Pendidikan Agama Islam di Indonesia adalah belum terjalinnnya keselarasan yang optimal antara pendidikan Islam dan sistem pendidikan nasional. Walaupun Pendidikan Islam merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional, masih terdapat ketimpangan antara kurikulum Pendidikan Islam dengan kurikulum nasional (Husni, 2023). Selanjutnya permasalahan lain yang perlu

mendapat perhatian serius adalah peningkatan kompetensi tenaga pendidik di bidang Pendidikan Islam. Meskipun terdapat banyak guru yang memiliki dedikasi tinggi dalam mengajarkan Pendidikan Agama Islam, namun masih terdapat kekurangan pada aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan relevan.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SD Negeri Pemasar. Berdasarkan hasil wawancara awal, pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah, sehingga interaksi dua arah antara guru dan siswa belum berjalan optimal. Aktivitas belajar siswa cenderung pasif, minat belajar rendah, dan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam menguasai materi yang bersifat konseptual. Selain daripada itu, hasil belajar siswa belum menunjukkan capaian yang memuaskan sebagaimana standar ketuntasan yang diharapkan. Meskipun guru sesekali menggunakan diskusi kelompok dan media visual, strategi tersebut belum diterapkan secara konsisten sehingga belum mampu mendorong siswa untuk menemukan pemahaman secara mandiri.

Problem Pendidikan Agama Islam di sekolah biasanya meliputi beberapa kendala utama seperti kurangnya pemahaman siswa terhadap materi agama, rendahnya motivasi belajar siswa, guru yang kurang profesional, serta minimnya pengamalan ajaran agama oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari (Amalia, 2025). Dalam pelaksanaannya, pendidikan Agama Islam juga dihadapkan pada beragam permasalahan yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal. Faktor yang berasal dari internal sekolah, misalnya guru yang belum berkompeten, maupun sarana prasarana yang tidak mendukung (Sinaga, 2017). Sementara itu faktor yang berasal dari eksternal, bisa datang dari kurangnya dukungan orang tua, ataupun kurangnya dukungan dari pemerintah setempat.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah menggunakan model *Discovery Learning*. Model ini menekankan keterlibatan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat langsung dalam proses menemukan konsep melalui serangkaian aktivitas seperti mengamati, mengidentifikasi

masalah, mengumpulkan dan menganalisis informasi, serta menarik kesimpulan. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses penemuan tanpa mendominasi kegiatan belajar. Pembelajaran berbasis penemuan diyakini mampu menumbuhkan rasa ingin tahu, memperkuat kemampuan berpikir kritis, serta membantu siswa memahami materi secara lebih bermakna, sehingga akhirnya hal ini dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Hamid, 2023).

Penerapan model *Discovery Learning* juga menjadi solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran PAI, khususnya dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan dalam pemecahan masalah, serta kemampuan belajar secara mandiri. *Discovery Learning* ini juga mendukung terciptanya pengalaman belajar yang lebih bermakna dan relevan, karena peserta didik terlibat secara lebih aktif dalam setiap proses pembelajaran. Dengan adanya peran *Discovery*

Learning juga berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran pada kelompok yang menggunakan model ini, yaitu lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok lain yang tidak menggunakan (Abdul & Muharam, 2022).

Penelitian terdahulu telah membuktikan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir secara reflektif, melakukan proses penemuan, mengemukakan pendapat, serta berkolaborasi melalui berbagai aktivitas pembelajaran, sehingga mampu melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial peserta didik dan kemampuan pemecahan masalah (Asyifah, 2022). Penggunaan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dinilai efektif karena didasarkan pada beberapa pertimbangan pedagogis, antara lain keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran yang berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar dan minat belajar peserta didik (Wijayanti, 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran

Discovery Learning menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Syahbani et al., 2024). Namun belum ada penelitian yang secara spesifik membahas tentang implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri Pemasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri Pemasar menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana model *Discovery Learning* diterapkan dalam pembelajaran PAI serta bagaimana dampaknya terhadap prestasi belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*), di mana data dikumpulkan langsung dari lokasi atau konteks nyata penelitian.

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik tertulis maupun lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini difokuskan pada latar dan individu secara menyeluruh, sehingga memungkinkan pemahaman yang utuh terhadap konteks yang diteliti (Moleong, 1991). Sementara itu, menurut Nawawi, penelitian kualitatif dapat dipahami sebagai suatu proses pengumpulan informasi dari kondisi alami kehidupan subjek, yang kemudian dikaitkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari perspektif teoritis maupun praktis (Nawawi, 1992).

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Pemasar yang berlokasi di Dusun Pelita, Desa Pemasar, Kecamatan Maronge, Kabupaten Sumbawa. Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. Peneliti berupaya memahami fenomena yang terjadi di SD Negeri Pemasar dengan

menangkap gejala atau indikasi yang mencerminkan objek yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, waka kurikulum, serta peserta didik SD Negeri Pemasar. Data yang dikumpulkan meliputi informasi mengenai implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan dampaknya terhadap prestasi belajar siswa. Sumber data sekunder meliputi profil sekolah, sejarah berdirinya sekolah, data jumlah peserta didik, data jumlah guru, serta informasi mengenai kondisi sarana dan prasarana (Arikunto, 2012).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pendekatan *non-participant observation*, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas subjek, namun hanya sebagai pengamat. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik untuk memperoleh data mendalam mengenai implementasi model *Discovery Learning* dalam

pembelajaran PAI serta pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa di SD Negeri Pemasar. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa dokumen tertulis, gambar, maupun catatan resmi sekolah yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2013).

Teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, yakni proses memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada informasi yang penting terkait implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI; (2) penyajian data, yakni menyajikan data dalam bentuk narasi atau deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi dari temuan yang diperoleh di lapangan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, serta triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2013).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Model *Discovery Learning* dalam Pembelajaran PAI di SD Negeri Pemasar

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pemasar dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Model Discovery Learning

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru menyusun modul ajar sebagai acuan utama yang mencakup tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan perangkat pembelajaran. Guru PAI SD Negeri Pemasar menyatakan:

“Saya tentunya menyusun modul ajar sebelum melaksanakan pembelajaran, karena modul ajar sangat penting pada proses pembelajaran dan modul ajar ini adalah acuan dalam pembelajaran. Dengan adanya modul ajar proses pembelajaran dapat berjalan lebih terstruktur dan sesuai dengan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.”

Tujuan pembelajaran disampaikan di awal kegiatan secara sederhana agar siswa mudah memahami apa yang akan

dipelajari dan apa yang diharapkan dapat mereka capai setelah pembelajaran selesai. Capaian pembelajaran juga menjadi acuan utama yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru menyampaikan capaian pembelajaran terlebih dahulu sebelum masuk ke materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah. Alur tujuan pembelajaran disusun berdasarkan tujuan dan capaian pembelajaran secara bertahap dari yang paling sederhana menuju materi yang lebih kompleks, sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Perangkat pembelajaran juga disiapkan secara matang karena menjadi acuan utama bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rokhmawati dkk yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berperan penting dalam memandu guru untuk melaksanakan tugas dalam melayani kebutuhan belajar muridnya. Perencanaan pembelajaran digunakan sebagai

acuan guru dalam mengajar dan pedoman murid dalam kegiatan belajar yang disusun secara sistematis (Mahmawati & Yuswandari, 2023).

b. Pelaksanaan Model Discovery Learning

Pada tahap pelaksanaan, guru PAI menerapkan sintaks *Discovery Learning* secara terstruktur yang meliputi enam tahapan berikut:

1) Stimulasi (Stimulation)

Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan memberikan stimulus atau rangsangan awal kepada peserta didik berupa gambar yang relevan dengan topik pembelajaran, disertai pertanyaan-pertanyaan pemantik yang dirancang untuk mengetahui pengetahuan awal peserta didik, membangkitkan rasa ingin tahu, serta mendorong keterlibatan mereka secara aktif. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, peserta didik mulai menunjukkan respons yang positif, seperti memperhatikan penjelasan guru dengan lebih fokus dan mencoba menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Temuan ini

sejalan dengan penelitian Almizri dan Neviyarni yang menyatakan bahwa guru dapat memberikan stimulus berupa benda, non benda, dan isyarat untuk memastikan peserta didik siap mengikuti kegiatan belajar dan mendorong perubahan tingkah laku peserta didik(Almizri, 2023).

2) Identifikasi Masalah (Problem Statement)

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan materi pelajaran. Setelah menyampaikan pengantar materi, guru mengajak peserta didik untuk mengamati dan menemukan hal-hal yang menurut mereka menjadi permasalahan atau hal yang perlu didiskusikan lebih lanjut. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara langsung, tetapi juga dilibatkan dalam proses berpikir untuk menemukan inti persoalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasanuddin yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk terlibat dalam proses pendidikan yang dinamis, kolaboratif, dan

berfokus pada siswa, yang mengembangkan keterampilan dalam penyelesaian masalah dan keterampilan belajar secara mandiri (Hasanuddin, 2022).

3) Pengumpulan Data (Data Collection)

Guru mengarahkan peserta didik untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang tersedia, terutama buku paket sebagai sumber utama, didukung dengan buku-buku bacaan lain yang ada di perpustakaan sekolah. Peserta didik tampak aktif mencari informasi dengan membaca dan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan materi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sudarmanto dkk yang menyatakan bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin kejadian dari masalah yang relevan dengan bahan pelajaran dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis sebagai jawaban sementara (Sudarmanto, 2021).

4) Pengolahan Data (Data Processing)

Guru membimbing peserta didik dalam m

engelola informasi yang telah diperoleh, mengarahkan mereka untuk memilih informasi mana yang sesuai dengan materi dan mana yang kurang relevan. Siswa tampak aktif mencari berbagai informasi yang relevan dengan materi pelajaran, dan apabila masih terdapat hal yang belum dipahami, mereka langsung bertanya kepada guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sudarmanto bahwa mengolah data merupakan proses pembentukan konsep dan generalisasi, sehingga siswa mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban yang perlu mendapat pembuktian secara logis (Sudarmanto, 2021).

5) Pembuktian (Verification)

Guru mengajak siswa untuk membuktikan sendiri jawaban yang telah mereka peroleh dengan cara mencocokkan jawaban dengan buku paket atau sumber lain yang relevan, serta berdiskusi dengan teman untuk saling memberikan masukan. Peserta didik diminta maju ke depan kelas secara bergantian untuk mempresentasikan hasil temuan mereka, kemudian peserta didik lain diberikan kesempatan untuk menanggapi atau memberikan

pendapat. Guru memberikan penguatan serta meluruskan jawaban apabila terdapat kekeliruan. Sejalan dengan Budiastuti dan Rosdiana, pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil pengolahan data (Budiastuti, 2023)

6) Penarikan Kesimpulan (Generalization)

Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil temuan mereka, guru bersama peserta didik menyimpulkan materi pembelajaran. Guru terlebih dahulu memberikan contoh cara menyimpulkan yang benar sebelum peserta didik diminta untuk menyimpulkan sendiri hasil diskusi mereka. Hal ini bertujuan agar peserta didik lebih mudah memahami materi dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Budhiandie yang menyatakan bahwa tahap generalisasi atau menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang

sama, dengan memperhatikan verifikasi (Budhiandie, 2020).

c. Evaluasi Model Discovery Learning

Evaluasi dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Guru menggunakan beberapa bentuk penilaian, seperti tes tulis dan tes lisan. Tes tulis digunakan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari, sedangkan tes lisan dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali konsep secara langsung. Dengan kedua bentuk evaluasi ini, guru dapat menilai tidak hanya hasil belajar, tetapi juga pemahaman dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Pemasar telah dilaksanakan secara sistematis melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling terintegrasi. Penerapan model ini dapat

menciptakan proses pembelajaran yang aktif, berpusat pada peserta didik, meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, keberanian berpendapat, serta pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Model Discovery Learning

a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, ditemukan tiga faktor pendukung dalam implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Pemasar:

1) Dukungan Guru. Dukungan dari guru sangat berperan penting dalam implementasi model *Discovery Learning* di SD Negeri Pemasar. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang secara aktif membimbing, mengarahkan, dan menciptakan kondisi pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk terlibat secara optimal. Dukungan tersebut tercermin dari kesiapan guru dalam merancang pembelajaran, kemampuan dalam mengelola kelas,

serta upaya dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Temuan ini sejalan dengan penelitian Diana yang menyatakan bahwa dalam *Discovery Learning*, guru tidak berperan sebagai pusat informasi, melainkan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, pertanyaan pemantik, serta bantuan seperlunya agar peserta didik mampu menemukan konsep sendiri (Diana, 2026).

2) Dukungan dari Lingkungan Sekolah. Dukungan dari lingkungan sekolah, terutama kepala sekolah, juga memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan implementasi model *Discovery Learning*. Pihak sekolah melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan pembelajaran dan mendorong guru untuk menggunakan berbagai metode yang lebih inovatif agar siswa lebih aktif. Lingkungan yang kondusif membantu pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih efektif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan Ritonga yang menyatakan bahwa dukungan dari lingkungan sekolah memiliki peran krusial dalam meningkatkan pembelajaran siswa,

terutama di tingkat sekolah dasar (Ritonga et al., 2025).

3) Peran Guru sebagai Fasilitator.

Guru PAI di SD Negeri Pemasar telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan baik. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing, mengarahkan, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi, sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru terlihat aktif membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Temuan ini sejalan dengan Nurcahyani yang menyatakan bahwa peran guru tidak lepas dalam proses pembelajaran, meskipun pembelajaran berpusat kepada peserta didik namun guru tetap mempersiapkan alur dari proses pembelajaran itu sendiri, dari pemilihan media yang cocok dengan materi yang berlangsung, serta mengawasi, mengarahkan, dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan (Nurcahyani, 2022).

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, terdapat pula beberapa faktor penghambat dalam implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Pemasar:

1) Memerlukan Waktu yang Lebih

Lama. Penerapan model *Discovery Learning* memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Kondisi ini terjadi karena model ini memberikan ruang yang lebih luas kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi, menemukan konsep secara mandiri, dan mengelola informasi yang diperoleh. Setiap tahapan dalam penerapan model ini memerlukan waktu yang cukup panjang agar tujuan pembelajaran tercapai. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hariyantini dkk yang menyatakan bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan *Discovery Learning* adalah keterbatasan waktu, karena proses pembelajaran yang berbasis model ini sering kali memerlukan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode konvensional (Hariyantini et al., 2025).

2) Fasilitas/Sarana Prasarana.

Fasilitas di SD Negeri Pemasar, khususnya ketersediaan buku paket, masih belum mencukupi dan menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya akses peserta didik terhadap sumber belajar, sehingga berpengaruh pada pemahaman materi yang disampaikan oleh guru. Meskipun demikian, guru tetap mampu mengatasi keterbatasan tersebut dengan melakukan penyesuaian strategi mengajar, seperti memanfaatkan sumber belajar alternatif dan memberikan penjelasan secara rinci. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hariyantini dkk yang menyatakan bahwa kekurangan sarana dan prasarana seperti buku, alat peraga, dan teknologi dapat menghambat siswa dalam melakukan eksplorasi secara efektif (Hariyantini et al., 2025).

3) Kemampuan Peserta Didik yang Berbeda-beda.

Kemampuan peserta didik yang berbeda-beda menjadi salah satu faktor penghambat dalam penerapan model *Discovery Learning*. Perbedaan kemampuan dan gaya belajar siswa menyebabkan tidak semua peserta didik dapat memahami

materi dengan cepat, sehingga guru perlu memberikan penjelasan ulang serta bimbingan secara perlahan dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan Hanyfah yang menyatakan bahwa setiap individu memiliki perbedaan dalam setiap pembawaannya, sehingga penting bagi seorang guru untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki peserta didiknya (Hanyfah, 2025).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Pemasar dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berkaitan. Keberhasilan implementasi *Discovery Learning* sangat bergantung pada optimalisasi faktor pendukung serta upaya mengatasi berbagai kendala yang ada.

3. Dampak Implementasi Model Discovery Learning terhadap Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, implementasi model *Discovery*

Learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pemasar memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar siswa yang mencakup tiga aspek utama berikut:

a. Prestasi Belajar Meningkat

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Model ini mampu mengubah kondisi pembelajaran dari yang semula pasif menjadi lebih aktif, sehingga mendorong keterlibatan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran. Kepala sekolah SD Negeri Pemasar menyatakan adanya peningkatan prestasi belajar siswa, meskipun belum sepenuhnya mencapai target yang diharapkan, namun upaya tersebut sangat memberikan dampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Guru PAI juga mengungkapkan terdapat perubahan pada prestasi belajar siswa setelah model *Discovery Learning* diterapkan, yang terlihat dari keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam proses pembelajaran serta kemampuan mereka dalam memahami materi secara lebih mendalam. Beberapa peserta didik pun menyatakan

merasakan adanya peningkatan dalam hasil belajar dan nilai yang diperoleh menjadi lebih baik dibandingkan sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajri yang menyatakan bahwa penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran diharapkan dapat membangkitkan motivasi belajar sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih meningkat (Fajri, 2019).

b. Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik

Peningkatan keaktifan peserta didik di SD Negeri Pemasar terjadi secara bertahap dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Keaktifan peserta didik tidak semata-mata diartikan sebagai keterlibatan fisik dalam pembelajaran, melainkan juga mencakup ranah kognitif dan afektif yang tercermin melalui kemampuan peserta didik dalam bertanya, menyampaikan pendapat, serta aktif dalam proses diskusi. Setelah guru menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning*, siswa terlihat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Keaktifan tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan siswa dalam bertanya,

menyampaikan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses penemuan, sehingga munculnya rasa ingin tahu yang lebih tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari yang menyatakan bahwa salah satu model yang telah dikenal efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran ini menitikberatkan pada partisipasi siswa dalam pemahaman konsep-konsep pembelajaran melalui metode eksplorasi (Marlina, 2024).

c. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan belajar siswa. Guru PAI SD Negeri Pemasar secara aktif memberikan motivasi sebelum dan selama pembelajaran, yang berdampak pada meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses belajar. Setelah diberikan motivasi, siswa lebih semangat dalam mengikuti pelajaran, lebih fokus mendengarkan penjelasan, dan tidak

mudah bosan. Kepala sekolah menegaskan bahwa motivasi belajar merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan peserta didik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dalam proses pembelajaran dan memiliki keinginan belajar yang tinggi.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Julita yang menyampaikan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* juga dapat meningkatkan motivasi belajar jangka panjang pada siswa. Dalam pendekatan ini, siswa diajak untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengambil peran sebagai penemu pengetahuan, sehingga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap hasil belajar mereka sendiri (Julita, 2024).

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pemasar memberikan dampak yang positif terhadap prestasi belajar siswa. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek kognitif, tetapi juga meningkatnya keaktifan dan motivasi belajar peserta didik. Model ini mampu

mengubah pola pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi lebih berpusat pada siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif dalam bertanya, diskusi, serta menemukan pengetahuan secara mandiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: Pertama, implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pemasar telah dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun perangkat pembelajaran seperti modul ajar, tujuan pembelajaran, serta alur tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik model *Discovery Learning*. Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajaran berlangsung dengan mengikuti sintaks *Discovery Learning* yang meliputi kegiatan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu pada tahap evaluasi, guru melakukan

penilaian terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Kedua, faktor pendukung dalam implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pemasar antara lain: (a) dukungan guru, (b) dukungan lingkungan sekolah, dan (c) peran guru sebagai fasilitator. Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pemasar antara lain: (a) memerlukan waktu yang lebih lama, (b) keterbatasan fasilitas/sarana prasarana, dan (c) kemampuan peserta didik yang berbeda-beda.

Ketiga, dampak implementasi model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan hasil yang positif, dengan meningkatnya pemahaman materi, keaktifan dalam proses pembelajaran, serta kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga model ini dinilai efektif meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Pemasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, D., & Muharam, M. (2022). Penerapan Model Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Konsep Sistem. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*.
- Almizri, W. (2023). Analisis Stimulus Respon Peserta Didik Melalui Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar. *Jurnal Family Education*, 03(1), 72–77.
- Amalia, R. (2025). Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 2(11), 429–439.
- Asyifah, Yeni Nur. (2022). *Implementasi Model Discovery Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Mata Pelajaran Pai Pada Siswa Kelas Iv Sdn 005 Rokan Iv Koto Kabupaten Rokan Hulu*.
- Budhiandie, Valerian Margery. (2020). *Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*.
- Budiastuti, P, N. Rina, R. A. . (2023). Analisis Langkah-Langkah Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Teks Cerita Inspiratif Kelas Ix Smp Di Kabupaten Bogor Utara. *Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 3(1), 39–45.
- Charisma, A. Agus, P. (2024). Penerapan Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 8(2), 427–439.
- Diana, P. (2026). *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Dan Berfikir Kritis Pada Mata Pelajaran Pai Dan Budi Pekerti Di Smpn 09 Rejang Lebong*.
- Hamid, N. H. R. O. S. H. I. L. S. M. (2023). *Systematic Literature Review: Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah*. 835–849.
- Hanyfah, H. (2025). Mengungkap Karakteristik Belajar Peserta Didik. *Jurnal Sains Student Research*, 3(3), 649–660.
- Hariyantini, M. R., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Education*, 11(1), 15–22.
- Husni, N. (2023). Problematika Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 137–145.
- Mahmawati, D., & Yuswandari, K. D. (2023). Perencanaan Pembelajaran (Meningkatkan Mutu Pendidik). *Jurnal Of Basic Education*, 02(01).
- Marlina, Y. S. M. A. M. S. (2024). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Kelas Iv Dengan Penggunaan. *Pinisi Jurnal Pgsd*, 4, 488–493.
- Nurchayani, Arista Adi. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Yapi Pakem Sleman*.
- Ritonga, R., Syahriani, W., Surbakti, A. A., Sintia, L., Harahap, S., Sella, F. A., & Khairani, S.

- (2025). *Pembelajaran Siswa Di Sekolah Dasar The Role Of School Environment In Improving Student Learning In Elementary Schools*. 10677–10685.
- Sinaga, S. (2017). *Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Solusinya Sopian Sinaga*. *Ii*(1), 175–188.
- Sudarmanto, E. S. M. A. K. (2021). *Model Pembelajaran Era Society 5.0*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.
- Syahbani, N., Nisa, K., Jalal, M., Nurhasanah, A., & Junaidi, M. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1160–1167.
- Wijayanti, L. (2024). *Implementasi Metode Discovery Learning Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Negeri 5*.